

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam satu dekade terakhir, jumlah anak yang didiagnosa mengalami *Autism Spectrum Disorders* (ASD) semakin meningkat. Bila di tahun 2008, 1 diantara 88 anak di Amerika didiagnosa mengalami ASD (CDC, 2014), data prevalensi terbaru dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC; 2014) menunjukkan bahwa 1 diantara 59 anak di Amerika mengalami gangguan perkembangan tersebut. Di Indonesia, riset prevalensi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menemukan bahwa terdapat lebih dari 112.000 anak berusia 5 sampai 19 tahun yang didiagnosa mengalami ASD (Melisa dan Hazliansyah dalam Republika Online, 9 April 2013) dengan perbandingan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang didiagnosa ASD sebesar 4 banding 1 (APA, 2013).

Autism Spectrum Disorders (ASD) adalah gangguan perkembangan dimana anak mengalami hambatan dalam kemampuannya berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Anak yang mengalami ASD juga menunjukkan perilaku yang monoton atau berulang (Copeland, 2018). Wing (2001: 3) menjelaskan bahwa ASD adalah gangguan perkembangan yang terlihat dari adanya kemampuan yang tidak berkembang secara wajar. Menurutnya, anak dengan ASD mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan dalam kemampuan sosial. Selain itu, anak dengan ASD juga mengalami hambatan dalam fungsi-fungsi psikologis yang berkaitan dengan

proses mengingat informasi dari peristiwa yang sudah terjadi atau kejadian di masa lalu, memahami makna dari pengalaman, memprediksi hal-hal yang terjadi di masa depan, dan membuat perencanaan (Wing, 2001: 4). Guitsein (2009: 34-35) juga menjelaskan bahwa anak dengan ASD mengalami gangguan neurologis yang berkaitan dengan terganggunya hubungan antar jaringan di otak. Hal ini mengakibatkan anak dengan ASD mengalami hambatan dalam perkembangan fungsi eksekutif atau kecerdasan dinamisnya (Gutstein, 2009).

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Editions (DSM-5; APA, 2013), gejala ASD pada anak dapat dideteksi sejak usia 12 – 18 bulan. Terdapat lima kriteria diagnostik ASD menurut DSM-5 (APA, 2013), yaitu; (1) individu menunjukkan defisit dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial; (2) individu memiliki minat terbatas dan menunjukkan perilaku berulang yang tidak wajar; (3) gejala muncul pada usia awal masa perkembangan; (4) gejala yang ada menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, bekerja atau beraktivitas, atau dalam berfungsi pada area lain; dan (5) gangguan yang ada tidak disebabkan oleh dialaminya Disabilitas Intelektual atau *Global Developmental Delay*.

Selain hambatan di area interaksi sosial dan komunikasi, individu dengan ASD juga mengalami kesulitan dalam fungsi eksekutifnya (O'Hearn, Asato, Ordaz, & Luna, 2008). Hal ini menyebabkan mereka sulit melakukan perencanaan, organisasi dan adaptasi terhadap perubahan (APA, 2013). Kemampuan fungsi eksekutif merujuk pada proses-proses mental yang dilatih dan diturunkan dari keluarga dalam memperhatikan dan berkonsentrasi. Fungsi eksekutif juga dikenal dengan istilah-istilah seperti

‘kontrol eksekutif’ atau ‘kontrol kognitif’ (Diamond, 2013: 136), dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah kecerdasan dinamis (Gustein, 2009: 48). Diamond (2013: 152) menjelaskan terdapat tiga aspek fungsi eksekutif, yaitu *inhibition control*, *working memory*, dan *cognitive flexibility*.

Kemampuan fungsi eksekutif berperan sangat penting dan mempengaruhi performa anak di berbagai area perkembangan. Di dunia pendidikan, contohnya, riset oleh Mulder, dkk (2017). Mulder, dkk (2017) menemukan adanya hubungan antara fungsi eksekutif dengan kemampuan matematika dan literasi anak dimana kemampuan fungsi eksekutif dapat memprediksi kemampuan literasi dan matematika anak pada usia 2 tahun sebelum masuk sekolah dan 3 tahun berikutnya setelah masuk sekolah. Santrock (dalam Doherty, 2008 (2011: 263)) menjelaskan bahwa kemampuan fungsi eksekutif berperan penting dalam menggambarkan kemampuan *inhibition* dan perencanaan. Berkaitan dengan *flexible, future-oriented behavior* dan *Theory of Mind*. Individu dengan ASD dapat memproses informasi secara detail dan terobsesi dengan 1 hal. Disisi lain, individu dengan ASD juga kesulitan dalam kemampuan fungsi eksekutif dan *Theory of Mind*. Yang terlihat, adanya kesulitan dalam memahami keyakinan dan emosi orang lain serta *false-belief task* (Santrock, 2011: 262).

Kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD mengalami hambatan yang membuat mereka sulit memecahkan masalah, membuat perencanaan, dan menggunakan *working memory* (Sidjaja, 2015). Individu dengan ASD juga sulit mengontrol dorongan dari dalam diri (*impulse control*) dan sulit mengontrol perilakunya. Kemampuan-kemampuan lain yang terpengaruh oleh terhambatnya fungsi eksekutif

individu dengan ASD adalah kemampuan mengalihkan atensi dari satu kegiatan ke kegiatan lain (*shifting attention*), kemampuan berinisiatif mengerjakan suatu hal (*initiation*), memonitor tindakannya dan orang lain (*monitoring of action*), mengambil keputusan (*decision-making*), membuat penilaian, menilai diri sendiri (*self-perception*), *set maintenance*, dan mencari sesuatu secara terorganisir (*organized search*; Sidjaja, 2015). Lebih lanjut, mereka juga mengalami kesulitan dalam berpikir dan bertindak secara fleksibel dan dinamis, serta sulit mengembangkan respon-respon baru (Sidjaja, 2010).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua calon informan dengan ASD di SLB Y di Surabaya yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kemampuan fungsi eksekutif yang mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari gurunya atau temannya. Hal ini terlihat pada kedua calon informan sebagai berikut.

Informan B telah mampu mengontrol dorongan dalam diri (*impulse control*) terlihat dari B dapat tenang ketika menonton film di televisi bersama temannya. Selain itu, B telah mampu berinisiatif dengan mengajak teman-temannya untuk bermain pangku-pangkuan. Akan tetapi, ketika B menyaksikan adegan perampok dengan tokoh utama, B masih belum mampu mengontrol perilakunya yang terlihat B masih berbicara sendiri. B juga masih mampu membedakan teman yang di ajak bermain dan tidak, terlihat B masih tetap bermain pada temannya sementara temannya ini tidak mau diajak bermain (pangku-pangkuan).

Informan A telah mampu *shifting attention* memberikan respon dengan menoleh kearah gurunya dan kembali ketempat duduknya untuk

menonton film, ketika A sedang asyik dengan melihat buku di lemari kaca. Akan tetapi, A masih belum mampu untuk mengontrol dorongan dalam diri, terlihat A tidak tahan melihat buku ketika tidak diperhatikan oleh gurunya dan terus menempel muka di lemari kaca. Selanjutnya, A juga belum mampu untuk mengambil keputusan (*decision making*), terlihat A diam di depan teman-temannya yang sedang menonton film, sementara A dipanggil oleh guru untuk mendatangi gurunya.

Gutstein (2009) menambahkan bahwa terhambatnya fungsi eksekutif (atau yang disebut Gutstein dengan istilah ‘kecerdasan dinamis’) individu dengan ASD mempengaruhi perkembangan fungsi sensoris dan visual spasial mereka. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam mengingat dan membuat asosiasi, melakukan perencanaan dan penalaran, menginterpretasi dan membuat penilaian. Tidak berkembangnya fungsi eksekutif pada individu dengan ASD berdampak pada kemampuan mereka dalam mengantisipasi situasi, berpikir secara konseptual, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi (Guststein, 2009: 49). Individu dengan ASD cenderung hanya dapat menggunakan kecerdasan-kecerdasan yang bersifat statis, misalnya kemampuan berhitung, mengingat sesuai dengan prosedur dan fakta, mengikuti aturan secara kaku, mengikuti jadwal, meniru, mengaplikasi rumus, merawat diri karena kebiasaan, membaca tanpa pemahaman mendalam dan sebagainya (Guststein, 2009: 49). Penelitian yang dilakukan oleh Robinson et al (2009) juga menunjukkan kurangnya kemampuan anak dengan ASD dalam area fungsi eksekutif seperti *inhibition section*, merespon, membuat strategi, serta menemukan arti dari sebuah makna.

Tidak berkembangnya fungsi eksekutif individu dengan ASD, menurut Gutstein (2009: 54) adalah dikarenakan terjadinya ketidakaktifan pada pusat-pusat pemrosesan di otak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Demetriou (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan fungsi eksekutif anak dengan ASD bermasalah dikarenakan dialaminya *underconnectivity* atau *overconnectivity* antar jaringan otak. Lebih lanjutnya, O'Hearn, Asato, Ordaz, dan Luna, (2008) juga menambahkan bahwa adanya struktur otak yang abnormal pada individu dengan ASD mengakibatkan menurunnya konektivitas antar wilayah otak. Dampaknya, individu dengan ASD kesulitan memproses informasi kompleks dan mengalami hambatan dalam perkembangan fungsi eksekutifnya.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keparahan ASD yang dialami individu. Menentukan kualitas kemampuan fungsi eksekutif individu dengan ASD dalam beradaptasi dan melakukan aktivitas sehari-hari (APA, 2013). Individu dengan tingkat keparahan ASD *level 1* dapat menunjukkan kemampuan fungsi eksekutif yang lebih baik dalam beradaptasi dibanding dengan individu dengan tingkat keparahan *level 2* atau *level 3*.

Di Indonesia, sejauh yang peneliti ketahui, riset mengenai ASD, khususnya yang bertujuan melihat gambaran fungsi eksekutif pada individu dengan ASD masih jarang dilakukan. Sejauh riset yang peneliti lakukan terkait baik ASD dan kemampuan fungsi eksekutif, peneliti hanya menemukan sebanyak 2 hasil penelitian, seperti: Struktur otak dan keberfungsian pada anak dengan gangguan spektrum autis: kajian

neuropsikologi oleh Nurussakinah Daulay, 2017 dan Memahami spektrum autistik secara holistik oleh Adriana Soekandar Ginanjar, 2007.

Hal ini sangat disayangkan, karena dengan mendapatkan gambaran mengenai kemampuan fungsi eksekutif individu Indonesia yang mengalami ASD, maka para praktisi, akademis, guru dan orangtua dapat memperoleh data dan mengembangkan program intervensi untuk mengembangkan dan melatih kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD. Karena jumlah individu dengan ASD yang semakin bertambah dan masih minimnya hasil penelitian mengenai gambaran fungsi eksekutif individu dengan ASD di Indonesia, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan topik “Gambaran Fungsi Eksekutif pada Individu dengan ASD” yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam dan mengeksplorasi mengenai kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD yang memiliki tingkat keparahan level 1.

Peneliti akan memfokuskan studi ini pada informan dengan ASD pada tingkat keparahan *level* 1. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat perkembangan kognitif dan kemampuan fungsi eksekutif atau kecerdasan dinamisnya. Selain itu, mereka mudah dilatih baik secara perilaku, penyesuaian diri dengan lingkungannya, kemampuan sosial komunikasi, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan kemampuan fungsi eksekutif. Seperti: mereka dapat memahami materi yang sedang dipelajari, mengingat, dapat memahami perasaan yang dirasakan oleh oranglain, mencari keterkaitan antara materi satu dengan materi lainnya dan melakukan evaluasi dari pelajaran sebelumnya. Selain itu, dikarenakan

mereka mungkin memiliki peluang besar untuk menjadi anak yang mandiri dan dapat dipemberdayakan di dalam masyarakat.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD tingkat keparahan *level 1*?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui gambaran kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD di konteks budaya Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberi sumbangan teoritis mengenai gambaran fungsi eksekutif individu dengan ASD di bidang ilmu psikologi dan kedokteran khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi klinis, psikologi kognitif, psikiatri anak dan remaja, pediatrik dan neurologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Pengasuh

1. Dapat mengetahui gambaran kemampuan fungsi eksekutif terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dimiliki individu dengan ASD yang memiliki tingkat keparahan *level 1*.
2. Hasil pengamatan dapat menjadi aplikasi dan masukan bagi orangtua dan pengasuh dalam memberi latihan kepada individu

untuk mengembangkan kemampuan fungsi eksekutifnya secara bertahap.

b. Bagi Guru, Terapis dan Psikolog

1. Dapat mengetahui gambaran kemampuan fungsi eksekutif terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dimiliki individu dengan ASD.
2. Hasil pengamatan dapat menjadi aplikasi bagi orangtua dan guru dalam memberi latihan berupa intervensi kepada individu untuk mengembangkan kemampuan fungsi eksekutifnya secara bertahap.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Mendapatkan data mengenai gambaran kemampuan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD di konteks budaya Indonesia yang dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam mengembangkan program intervensi di rumah, klinik terapi, dan sekolah.
2. Hasil penelitian dapat digunakan menjadi acuan untuk mengembangkan program pelatihan orangtua, guru, pendidik, terapis dan *caregivers* dari individu dengan ASD